

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ketika Islam belum datang di Indonesia, kebudayaan sudah berkembang bahkan sudah menjadi tradisi bagi beberapa jenis suku di negeri ini, seperti budaya jawa. Kebudayaan jawa sudah ada jauh sebelum Islam datang, masyarakat jawa masih mempercayai mistis, mereka beraliran animisme dan dinamisme, yang berkeyakinan bahwa nenek moyang adalah pengemongnya, masih banyak tradisi yang dilakukan seperti selamatan, ruwatan yang bertujuan untuk meminta keselamatan terhindar dari segala mala petaka. Namun ketika Islam datang ke Indonesia dengan proses sedemikian rupa lambat laun masyarakat ikut terbawa dengan kepandaian para wali yang berdakwah dengan melalui kebudayaan salah satunya adalah kesenian pewayangan yang pada akhirnya dapat menarik masyarakat untuk masuk Islam tanpa menghilangkan tradisi terdahulu namun hanya terjadi peralihan sehingga tradisi terdahulu menjadi bernuansa religious¹

Dipandang dari sudut teologis, Islam adalah sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiyah, karena itu, Islam juga bersifat transenden. Tetapi, bila Islam dipandang dari sudut sosiologis, ia merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Islam dalam realitas sosial tidak sekedar sejumlah doktrin yang bersifat universal, melainkan juga

¹ Limyah Al-Amri And Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, No. 2 (November 24, 2017): 192, <https://doi.org/10.35905/Kur.V10i2.594>.

mengejawantahkan diri dalam institusi-institusi sosial yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi serta terkait dengan dinamika ruang dan waktu. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa ajaran Islam yang terdiri atas doktrin atau ajaran yang universal pada tingkat social tidak dapat menghindarkan diri dari perubahan.²

Di dalam keberagaman masyarakat Muslim tidak bisa lepas dari tradisi lokal yang hidup dan berkembang sesuai dengan keadaan masyarakat setempat, dimana mereka hidup, berkomunikasi, dan beradaptasi sesuai dengan lingkungan yang ada. Proses penyebaran agama Islam yang ada di Nusantara tidak pernah terlepas dari proses akulturasi budaya, sehingga ajaran agama Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Arab dan para wali dengan mudah diterima oleh masyarakat Nusantara. Karena dalam ajaran agama Islam tidak ada istilah paksaan dalam beragama. Para penyebar agama Islam tidak pernah menyiarkan agama melalui kekerasan dan permusuhan, akan tetapi melalui kedamaian, adaptasi dengan budaya lokal sehingga lambat laun terbentuk kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan bentuk asli dari kebudayaan tersebut.

Dalam kenyataan seperti itu, agama tidak lain menjadi identik dengan tradisi. Atau sebuah ekspresi budaya yang keyakinan orang terhadap suatu yang suci, tentang ungkapan keimanan terhadap yang kuasa. Jika hubungan agama dan tradisi ditempatkan sebagai wujud interpretasi sejarah dan kebudayaan, maka semua domain agama adalah kreatifitas manusia yang sifatnya sangat relatif. Artinya bahwa, kebenaran agama yang diyakini setiap orang sebagai

²Samiang Katu, *Pasang Ri Kajang (Kajian tentang Akomodasi Islam dengan Budaya Lokal)* (Makassar, PPIM IAIN Alauddin, 2000), 1

yang “benar”, pada dasarnya hal itu sebatas yang bisa ditafsirkan dan diekspresikan oleh manusia yang relatif atas “kebenaran”, tuhan yang absolut. Dengan demikian apapun bentuk yang dilakukan oleh sikap manusia untuk mempertahankan, memperbaharui atau memurnikan tradisi agama, tetap saja harus dipandang sebagai fenomena manusia atas sejarahnya, tanpa harus dilihat bahwa yang satu berhak menegaskan “kebenaran” yang diklaim oleh orang lain, sambil menyatakan bahwa “kebenaran” yang dimilikinya sebagai yang “paling benar”³

Kondisi kehidupan keagamaan kaum muslimin pada saat ini tidak dapat dipisahkan dari proses dakwah atau penyebaran Islam di Indonesia sejak beberapa abad sebelumnya. Ketika Islam masuk di Indonesia, kebudayaan nusantara telah dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha, selain masih kuatnya berbagai kepercayaan tradisional, seperti animisme, dinamisme, dan sebagainya.⁴ Kebudayaan Islam akhirnya menjadi tradisi kecil di tengah-tengah Hinduisme dan Budhisme yang juga menjadi tradisi kecil. Tradisi-tradisi kecil inilah yang kemudian saling mempengaruhi dan mempertahankan eksistensinya. Wilayah-wilayah nusantara yang pertama tertarik masuk Islam adalah pusat-pusat perdagangan di kota-kota besar di daerah pesisir. Islam ortodok dapat masuk secara mendalam di kepulauan luar Jawa, yang memiliki hanya sedikit pengaruh Hindu dan Budha. Sementara itu di Jawa, agama Islam menghadapi resistensi dari Hinduisme dan Budhisme yang telah mapan. Dalam proses seperti ini, Islam tidak saja harus

³ Abdurrahman. (1980). *Agama, Budaya dan Masyarakat*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Penelitian Keagamaan. 78

⁴ Lubis Basrah, *Metodologi Dakwah*. Primadinar. 2001. Hal 45

menjinakkan sasarannya, tapi juga harus memperjinak diri⁵. Benturan dan resistensi dengan kebudayaan-kebudayaan setempat memaksa Islam untuk mendapatkan simbol yang selaras dengan kemampuan penangkapan kultural dari masyarakat setempat. Kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan budaya setempat, memudahkan Islam masuk ke lapisan paling bawah dari masyarakat. Akibatnya, kebudayaan Islam sangat dipengaruhi oleh kebudayaan petani dan kebudayaan pedalaman, sehingga kebudayaan Islam mengalami transformasi bukan saja karena jarak geografis antara Arab dan Indonesia, tetapi juga karena ada jarak-jarak kultural.

Begitupun dengan Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kelompok kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur dari kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri.⁶

Proses kompromi kebudayaan seperti ini tentu membawa resiko yang tidak sedikit, karena dalam keadaan tertentu seringkali mentoleransi penafsiran yang mungkin agak menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Kompromi kebudayaan ini pada akhirnya melahirkan, apa yang di pulau Jawa dikenal sebagai sinkretisme atau Islam Abangan. Proses islamisasi yang berlangsung di nusantara pada dasarnya berada dalam proses akulturasi. Seperti telah diketahui bahwa Islam disebarkan ke nusantara sebagai kaedah normatif di samping aspek seni budaya. Sementara itu, masyarakat dan

⁵ Abdullah. *Ilmu dakwah.Grafindo*. 2001. Hal 3

⁶ Koentjaraningrat. (2012). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta

budaya di mana Islam itu disosialisasikan adalah sebuah alam empiris. Dalam konteks ini, sebagai makhluk berakal, manusia pada dasarnya beragama dan dengan akalanya pula mereka paling mengetahui dunianya sendiri. Pada alur logika inilah manusia, melalui perilaku budayanya senantiasa meningkatkan aktualisasi diri. Karena itu, dalam setiap akulturasi budaya, manusia membentuk, memanfaatkan, mengubah hal-hal paling sesuai dengan kebutuhannya⁷. Dari paradigma inilah, masih dalam kerangka akulturasi, lahir apa yang kemudian apa yang dikenal sebagai local genius. Di sini lokal genius bisa diartikan sebagai kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. Pada sisi lain, secara implisit lokal genius dapat dirinci karakteristiknya, yakni: mampu bertahan terhadap dunia luar; mempunyai kemampuan megakomodasi unsur-unsur dunia luar; mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya.

Begitu pula dengan budaya yang ada di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri. Daerah tersebut yang awalnya mayoritas penduduknya beragama Hindu, dan seiring berjalannya waktu, banyak proses dakwah serta akulturasi budaya Islam yang masuk di wilayah tersebut. Proses masuknya Islam di wilayah Gunung Buthak, yang sampai

⁷ Hasan Muarif Ambary. *Menemukan Peradaban*. 2001. Hal. 251

sekarang ini juga tidak menyingkirkan atau melupakan budaya nenek moyang. Tradisi yang tetap dilaksanakan dengan tetap memperhatikan ajaran-ajaran Islam.

Berdasarkan konteks penelitian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Akulturasi Budaya dan Dakwah Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana proses akulturasi budaya yang terjadi di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari?
2. Bagaimana proses dakwah yang dilaksanakan di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tentang proses akulturasi budaya yang terjadi di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari.
2. Untuk mendeskripsikan terkait proses dakwah yang terjadi di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademik

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat agar bisa menjadi bahan acuan untuk dunia akademik. Selain itu, diharapkan

dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya wawasan ilmu, khususnya ilmu sejarah Islam dan budaya Jawa, agar yang dibahas dalam lingkup akademisi tidak hanya terpaku kajian Islam secara global saja. Selain itu, juga diharapkan bisa menjadi bahan acuan untuk *ilmu local wisdom*, agar bisa belajar banyak dari apa yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh Islam di Jawa.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan bisa bermanfaat dan berguna bagi penelitian yang akan datang, agar bisa dijadikan acuan dalam penelitiannya, supaya bisa lebih baik dari penelitian yang telah ada sebelumnya.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Akulturasi budaya adalah berpadunya dua kebudayaan berbeda yang menyatu, tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan itu sendiri. Menurut Wina Puspita Sari dan Menati Fajar Rizki dalam buku Komunikasi Lintas Budaya, akulturasi budaya adalah bersatunya berbagai unsur kebudayaan yang berbeda dan membentuk kebudayaan baru, tanpa menghilangkan ciri khas budaya aslinya.⁸
- b. Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil manusia untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan akidah, akhlak dan syariat Islam secara sadar dan terencana. Tujuan

⁸ Wina Puspitasari. *Komunikasi Lintas Budaya*. 2021. Jakarta. 35

utama dari dakwah adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat⁹

- c. Kegiatan Sosial Keagamaan adalah suatu kegiatan yang melaksanakan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta diimplementasikan di wilayah sosial masyarakat.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul tersebut adalah suatu akulturasi budaya dan dakwah para tokoh keagamaan khususnya agama Islam dalam wilayah tersebut, tanpa harus mengurangi atau melupakan sejarah ataupun budaya leluhur (agama Hindu).

⁹ Syukur, Yanuardi (2017). *Menulis di Jalan Tuhan*. Pustaka Ilmu. Surabaya. 2003. Hal. 56